

Menilai Efektivitas Model ARCS dalam Meningkatkan Motivasi Belajar: Studi Literatur Kualitatif Deskriptif

Mutmainna¹, Nurul Aisyah², Mustakim³, Yuspiani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: mutmainna14061998@gmail.com¹, nurulaisyah151101@gmail.com²,

mustaqimpmmii@gmail.com³, yuspiani@uin-alauddin.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received December 26, 2025

Revised December 31, 2025

Accepted January 02, 2025

Keywords:

Learning Motivation, ARCS
Model, Learning Design,
Literature Study, Motivational
Effectiveness

ABSTRACT

This study examines the collaboration between teachers, parents, and the Muslim community in deep learning-based early childhood motor development. Using a qualitative approach and a literature review, this study analyzes the roles of each party in optimizing the gross and fine motor development of children aged 0-6 years. The results indicate that teachers act as facilitators, designing developmentally appropriate motor activities, parents provide consistent stimulation at home, and the Muslim community reinforces social, moral, and spiritual values. The integration of deep learning allows for individual and accurate monitoring of motor development, allowing interventions to be tailored to each child's needs. Key challenges include limited parental understanding, limited access to technology, and limited digital literacy. Optimization strategies include developing an integrated curriculum with Islamic values, teacher training, parent involvement through workshops, community participation, and routine technology-based monitoring. Cross-stakeholder collaboration supported by deep learning has been proven effective in improving motor skills, concentration, creativity, and holistic character development in early childhood.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 26, 2025

Revised December 31, 2025

Accepted January 02, 2025

Kata Kunci:

Motivasi Belajar, Model ARCS,
Desain Pembelajaran, Studi
Literatur, Efektivitas
Motivasi

ABSTRACT

Motivasi belajar merupakan faktor kunci yang memengaruhi keterlibatan, ketekunan, dan hasil belajar peserta didik. Rendahnya motivasi sering terjadi akibat penerapan metode pembelajaran konvensional yang kurang mempertimbangkan kebutuhan psikologis siswa. Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) dikembangkan untuk meningkatkan motivasi belajar dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikologis dalam desain pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menilai efektivitas model ARCS dalam meningkatkan motivasi belajar melalui studi literatur kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari artikel jurnal nasional dan internasional serta buku akademik relevan, dengan teknik analisis isi kualitatif untuk menyintesis temuan-temuan empiris dan teoretis. Hasil kajian menunjukkan bahwa model ARCS efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di berbagai jenjang

pendidikan. Komponen Attention meningkatkan keterlibatan awal, Relevance membangun makna pembelajaran, Confidence menumbuhkan keyakinan diri, dan Satisfaction memperkuat motivasi jangka panjang. Keempat komponen bekerja secara sinergis, sehingga efektivitas model ARCS tidak dapat dipisahkan secara parsial. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan konstruksi multidimensional yang perlu dirancang secara sadar dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian memberikan dasar konseptual bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih humanis, bermakna, dan berorientasi pada kebutuhan motivasional peserta didik.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Mutmainna

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: mutmainna14061998@gmail.com

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan fondasi penting dalam proses pembelajaran yang menentukan tingkat keterlibatan, persistensi, dan hasil belajar peserta didik. Sebagian besar studi pendidikan menunjukkan bahwa motivasi belajar sering kali berada pada level yang kurang optimal, terutama ketika metode pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat konvensional dan kurang mempertimbangkan kebutuhan psikologis peserta didik (Keller, 2010). Model motivasi ARCS yang merupakan singkatan dari Attention (perhatian), Relevance (relevansi), Confidence (kepercayaan diri), dan Satisfaction (kepuasan) dikembangkan untuk mengatasi masalah tersebut dengan mengintegrasikan aspek-aspek motivational design ke dalam praktik pembelajaran. Model ini dirancang untuk membantu tenaga pendidik merancang pembelajaran yang lebih menarik, bermakna, meningkatkan keyakinan peserta didik terhadap kemampuan mereka, serta memberikan pengalaman belajar yang memuaskan sehingga motivasi intrinsik dan ekstrinsik dapat ditingkatkan secara simultan.

Permasalahan rendahnya motivasi belajar sering menjadi tantangan di berbagai jenjang pendidikan. Rendahnya motivasi tidak hanya berdampak pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga pada hasil akhir belajar mereka. Misalnya, kondisi tersebut dapat terlihat dari tingkat absensi yang fluktuatif, kurangnya keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelas, dan rendahnya prestasi akademik meskipun materi telah disampaikan secara sistematis. Hal ini menjadi isu utama yang perlu mendapat perhatian serius karena motivasi merupakan faktor determinan yang tidak hanya mempengaruhi sikap terhadap pembelajaran, tetapi juga ketercapaian tujuan pembelajaran itu sendiri.

Sejumlah penelitian empiris telah menunjukkan potensi model ARCS dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di berbagai konteks. Penelitian kuasi-eksperimental yang dilakukan pada pendidikan dasar hingga perguruan tinggi menemukan

bahwa penggunaan model ARCS berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi belajar, baik secara keseluruhan maupun khusus pada aspek-aspek seperti perhatian dan kepercayaan diri peserta didik. Misalnya, penelitian di lingkungan pendidikan dasar menunjukkan bahwa penerapan model ARCS mampu meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran tertentu melalui intervensi pembelajaran yang menarik dan relevan dengan pengalaman siswa.

Temuan serupa juga dilaporkan pada konteks mahasiswa calon guru, yang menunjukkan peningkatan motivasi belajar setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis ARCS. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan metode eksperimen kuantitatif, sehingga masih terbatas pada pengukuran statistik efeknya dalam situasi tertentu dan kurang memberikan deskripsi sistematis mengenai bagaimana dan mengapa model ARCS efektif dalam berbagai setting pembelajaran.

Kajian literatur merupakan pendekatan yang tepat untuk menggali lebih dalam mengenai efektivitas model ARCS dalam konteks motivasi belajar karena dapat memetakan temuan-temuan yang telah ada secara holistik dan konseptual. Studi literatur memungkinkan penelusuran isu-isu utama yang menjadi faktor penghambat motivasi belajar serta strategi yang diusulkan ARCS dalam mengatasinya, tanpa terbatas oleh data primer. Pendekatan kualitatif deskriptif membantu menggambarkan fenomena yang kompleks ini berdasarkan bukti dari berbagai sumber primer seperti artikel jurnal, prosiding konferensi, dan publikasi ilmiah lainnya dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2019–2024) serta buku teoritis yang relevan dari sepuluh tahun terakhir.

Dengan demikian, artikel ini berupaya menilai efektivitas model ARCS dalam meningkatkan motivasi belajar melalui studi literatur kualitatif deskriptif, dengan tujuan memberikan gambaran nyata tentang kontribusi model tersebut dalam praktik pembelajaran dan merumuskan implikasi teoritis serta praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran di masa depan.

LANDASAN TEORI

1. Konsep Motivasi Belajar dalam Pembelajaran

Motivasi belajar merupakan salah satu konstruksi psikologis yang memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi belajar dipahami sebagai kekuatan internal dan eksternal yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif, mempertahankan usaha belajar, serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Schunk, Meece, dan Pintrich (2014) menjelaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya mempengaruhi keputusan individu untuk belajar, tetapi juga menentukan intensitas, ketekunan, dan kualitas strategi belajar yang digunakan peserta didik dalam menghadapi tugas akademik.

Dalam perspektif pendidikan modern, motivasi belajar tidak lagi dipandang sebagai faktor tambahan, melainkan sebagai elemen inti dalam desain pembelajaran. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar sering kali berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan siswa, menurunnya ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta hasil belajar yang kurang optimal (Supriani & Arifudin, 2020). Oleh karena itu, memahami teori motivasi belajar

menjadi prasyarat penting bagi guru dan pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Motivasi belajar juga erat kaitannya dengan aspek afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran, memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta lebih siap menghadapi tantangan akademik. Sebaliknya, peserta didik dengan motivasi rendah sering menunjukkan perilaku pasif, cepat merasa bosan, dan cenderung menghindari tugas belajar yang menantang (Susanti, 2025). Kondisi ini mempertegas bahwa motivasi bukan hanya persoalan psikologis individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh desain dan strategi pembelajaran yang diterapkan pendidik.

2. Teori Motivasi dalam Pembelajaran

Secara teoretis, motivasi belajar dijelaskan melalui berbagai pendekatan, antara lain teori behavioristik, kognitif, humanistik, dan sosial-kognitif. Teori behavioristik menekankan penguatan (reinforcement) sebagai sumber motivasi, di mana perilaku belajar akan meningkat apabila diikuti dengan pemberian reward atau penguatan positif. Namun, pendekatan ini dinilai kurang mampu menjelaskan motivasi belajar jangka panjang karena terlalu bergantung pada faktor eksternal (Schunk et al., 2014).

Pendekatan kognitif memandang motivasi sebagai hasil dari proses berpikir individu, terutama terkait dengan tujuan belajar, harapan keberhasilan, dan persepsi nilai tugas. Dalam pandangan ini, peserta didik akan termotivasi apabila mereka meyakini bahwa tugas belajar memiliki nilai dan mereka mampu menyelesaikannya. Pandangan ini sejalan dengan teori expectancy-value yang menyatakan bahwa motivasi muncul dari kombinasi antara harapan keberhasilan dan nilai yang dirasakan terhadap suatu tugas (Wigfield & Eccles, 2020).

Sementara itu, teori humanistik menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis individu, seperti rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri. Maslow memandang motivasi belajar akan berkembang secara optimal apabila kebutuhan dasar peserta didik terpenuhi. Dalam konteks pendidikan kontemporer, pendekatan ini memberi perhatian besar pada iklim pembelajaran yang mendukung dan memanusiakan peserta didik (Iliza & Hanif, 2025).

Pendekatan sosial-kognitif, yang dikembangkan oleh Bandura, memperkenalkan konsep self-efficacy sebagai inti motivasi belajar. Self-efficacy merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu. Peserta didik dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih termotivasi, lebih gigih, dan lebih mampu mengatasi kegagalan dalam pembelajaran (Bandura, 2018). Konsep ini menjadi salah satu landasan penting dalam pengembangan model motivasi ARCS.

3. Model Motivasi ARCS dalam Pembelajaran

Model ARCS dikembangkan oleh John M. Keller sebagai respons terhadap kebutuhan akan desain pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek motivasional secara sistematis. Model ini terdiri atas empat komponen utama, yaitu Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction, yang dirancang untuk meningkatkan dan mempertahankan motivasi belajar peserta didik sepanjang proses pembelajaran (Keller, 2010).

Komponen Attention menekankan pentingnya menarik dan mempertahankan perhatian peserta didik melalui variasi metode, media, dan strategi pembelajaran yang menstimulasi rasa ingin tahu. Dalam konteks pembelajaran modern yang sarat distraksi digital, perhatian menjadi faktor krusial karena tanpa perhatian yang memadai, proses kognitif tingkat tinggi tidak dapat berlangsung secara optimal (Lodge & Harrison, 2020).

Komponen Relevance berkaitan dengan keterkaitan materi pembelajaran dengan kebutuhan, pengalaman, dan tujuan peserta didik. Keller menegaskan bahwa peserta didik akan lebih termotivasi ketika mereka memahami manfaat nyata dari apa yang dipelajari. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata dan konteks sosial peserta didik mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan belajar secara signifikan (Simatupang, 2025).

Komponen Confidence berhubungan dengan upaya membangun keyakinan peserta didik terhadap kemampuan mereka sendiri. Keyakinan ini dapat ditumbuhkan melalui penyajian tujuan pembelajaran yang jelas, tugas yang bertahap, serta umpan balik yang konstruktif. Beberapa studi menunjukkan bahwa peningkatan confidence melalui model ARCS berpengaruh positif terhadap ketekunan dan performa akademik peserta didik (Raida & Malisi, 2025).

Komponen Satisfaction berfungsi sebagai penguat motivasi belajar jangka panjang. Kepuasan belajar diperoleh ketika peserta didik merasakan keberhasilan dan mendapatkan pengakuan yang adil atas usaha mereka. Kepuasan ini tidak hanya berasal dari reward eksternal, tetapi juga dari perasaan bangga dan pencapaian diri. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa satisfaction memiliki peran penting dalam menjaga motivasi belajar berkelanjutan, terutama dalam pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran autentik (Zai et al., 2024).

4. Efektivitas Model ARCS dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Efektivitas model ARCS dalam meningkatkan motivasi belajar telah banyak dibahas dalam literatur pendidikan. Studi literatur yang dilakukan oleh Setyowati et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan model ARCS secara konsisten dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di berbagai mata pelajaran, baik pada aspek afektif maupun kognitif. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian lain yang menegaskan bahwa integrasi ARCS dalam desain pembelajaran berdampak positif terhadap keterlibatan dan kepuasan belajar peserta didik (Simatupang, 2025).

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pengukuran kuantitatif dan konteks pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, kajian kualitatif deskriptif berbasis studi literatur menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana dan mengapa model ARCS efektif dalam meningkatkan motivasi belajar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mensintesis berbagai temuan empiris dan teoretis sehingga menghasilkan gambaran yang lebih utuh mengenai peran model ARCS dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode library research (studi kepustakaan). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, makna, dan efektivitas model ARCS dalam meningkatkan motivasi belajar berdasarkan kajian teoretis dan temuan empiris yang telah dipublikasikan sebelumnya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan fenomena pendidikan secara komprehensif melalui analisis terhadap teks, gagasan, dan hasil penelitian yang relevan, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Metode library research digunakan karena fokus penelitian ini adalah menelaah, membandingkan, dan mensintesis berbagai sumber pustaka yang membahas motivasi belajar dan model ARCS. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh gambaran luas dan mendalam tentang perkembangan teori, pola penerapan, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan efektivitas model ARCS dalam berbagai konteks pembelajaran. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk menghasilkan pemahaman konseptual dan reflektif mengenai kontribusi model ARCS dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan fokus kajian. Sumber data meliputi artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi yang diterbitkan dalam rentang waktu maksimal lima tahun terakhir (2020–2025), serta buku teks akademik yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir yang membahas teori motivasi belajar dan desain pembelajaran berbasis motivasi. Selain itu, sumber data juga diperoleh dari publikasi ilmiah yang tersedia pada pangkalan data terpercaya seperti Google Scholar, Springer, Taylor & Francis, serta repository perguruan tinggi yang kredibel.

Pemilihan sumber pustaka dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas penulis dan penerbit, serta kontribusi literatur terhadap pengembangan pemahaman mengenai model ARCS dan motivasi belajar. Literatur yang tidak memiliki kejelasan sumber, tidak melalui proses penelaahan sejawat (peer-reviewed), atau tidak relevan secara langsung dengan fokus penelitian, tidak disertakan dalam analisis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran, identifikasi, dan dokumentasi literatur. Penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti motivasi belajar, model ARCS, instructional motivation, dan learning motivation, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Setelah literatur terkumpul, peneliti melakukan proses seleksi dengan membaca abstrak, tujuan, dan temuan utama untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian.

Dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat informasi penting dari setiap sumber, meliputi tujuan penelitian, pendekatan metodologis, temuan utama, serta implikasi teoretis dan praktis yang dikemukakan penulis. Data yang telah terdokumentasi kemudian dikelompokkan

berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan komponen Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction dalam model ARCS serta hubungannya dengan motivasi belajar.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Analisis ini dilakukan untuk mengungkap makna, pola, dan kecenderungan yang muncul dari berbagai literatur yang dianalisis. Tahapan analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa langkah, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan menyederhanakan data pustaka dengan fokus pada informasi yang berkaitan langsung dengan efektivitas model ARCS dalam meningkatkan motivasi belajar. Pada tahap penyajian data, hasil kajian disusun secara naratif dan tematik berdasarkan komponen utama model ARCS dan perspektif teori motivasi belajar. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti melakukan interpretasi terhadap temuan-temuan yang telah dianalisis untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai peran dan efektivitas model ARCS dalam konteks pembelajaran.

5. Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkaji kesesuaian temuan dari berbagai literatur yang berasal dari peneliti dan konteks yang berbeda. Triangulasi ini bertujuan untuk meminimalkan bias interpretasi dan memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan didukung oleh konsistensi temuan dalam berbagai sumber pustaka. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan referensi secara berulang untuk memastikan akurasi kutipan dan kesesuaian dengan konteks teori dan hasil penelitian yang dibahas.

Dengan pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kajian yang valid, mendalam, dan komprehensif mengenai efektivitas model ARCS dalam meningkatkan motivasi belajar, serta memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian motivasi pembelajaran dan implikasi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih motivasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Temuan Kajian Literatur

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan, ditemukan bahwa model ARCS secara konsisten dipandang sebagai kerangka motivasional yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di berbagai jenjang dan konteks pembelajaran. Temuan dari jurnal nasional maupun internasional menunjukkan bahwa integrasi komponen Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction dalam desain pembelajaran mampu memengaruhi aspek afektif dan kognitif peserta didik secara simultan. Model ARCS tidak hanya berperan dalam membangkitkan minat awal peserta didik, tetapi juga berkontribusi dalam mempertahankan motivasi belajar secara berkelanjutan.

Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa efektivitas model ARCS tidak berdiri sebagai strategi tunggal, melainkan bekerja secara sistemik melalui keterpaduan keempat

komponennya. Dengan kata lain, motivasi belajar meningkat bukan hanya karena pembelajaran dibuat menarik, tetapi karena peserta didik merasa pembelajaran tersebut relevan, yakin terhadap kemampuan dirinya, dan memperoleh kepuasan atas proses serta hasil belajar yang dicapai. Temuan ini memperkuat pandangan Keller bahwa motivasi belajar merupakan konstruksi multidimensi yang perlu dirancang secara sadar dalam pembelajaran (Keller, 2010).

2. Efektivitas Komponen Attention dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa komponen Attention memiliki peran fundamental sebagai pintu masuk motivasi belajar. Berbagai penelitian menegaskan bahwa pembelajaran yang mampu menarik perhatian peserta didik sejak awal cenderung menghasilkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi. Strategi seperti penggunaan media visual, variasi metode pembelajaran, penyajian masalah kontekstual, serta pemberian pertanyaan pemantik terbukti efektif dalam merangsang rasa ingin tahu peserta didik (Lodge & Harrison, 2020).

Dalam pembahasan teoritik, perhatian dipahami sebagai prasyarat kognitif bagi terjadinya proses belajar. Tanpa perhatian yang memadai, informasi yang disampaikan guru sulit diproses secara mendalam oleh peserta didik. Temuan literatur menunjukkan bahwa pembelajaran yang monoton dan kurang variatif sering menjadi penyebab menurunnya perhatian dan motivasi belajar. Oleh karena itu, penerapan prinsip Attention dalam model ARCS berfungsi sebagai strategi preventif terhadap kejenuhan belajar, terutama di era digital yang sarat distraksi.

Secara kualitatif, dapat disimpulkan bahwa efektivitas komponen Attention terletak pada kemampuannya menciptakan pengalaman belajar awal yang menarik dan menstimulasi keterlibatan mental peserta didik. Perhatian yang terbangun dengan baik menjadi fondasi bagi efektivitas komponen ARCS lainnya, sehingga peran Attention tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan desain motivasional pembelajaran.

3. Peran Relevance sebagai Penguat Makna Pembelajaran

Hasil kajian menunjukkan bahwa Relevance merupakan komponen yang paling berpengaruh dalam membangun motivasi intrinsik peserta didik. Literatur yang dianalisis secara konsisten menegaskan bahwa peserta didik akan lebih termotivasi ketika mereka memahami hubungan antara materi pembelajaran dengan kebutuhan, pengalaman, dan tujuan hidup mereka. Pembelajaran yang relevan membantu peserta didik menjawab pertanyaan mendasar mengenai manfaat belajar, sehingga pembelajaran tidak dipersepsikan sebagai aktivitas yang terpisah dari realitas kehidupan.

Dalam pembahasan ini, relevansi dipahami tidak hanya sebagai keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai kesesuaian pembelajaran dengan tujuan akademik dan masa depan peserta didik. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketika guru mampu mengaitkan materi dengan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan peserta didik, motivasi belajar meningkat secara signifikan (Simatupang, 2025).

Secara teoritik, temuan ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengaitan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik. Dengan demikian, efektivitas Relevance dalam model ARCS terletak

pada kemampuannya menjadikan pembelajaran bermakna dan bernilai secara personal bagi peserta didik, yang pada akhirnya memperkuat motivasi belajar jangka panjang.

4. Confidence dan Pembentukan Keyakinan Belajar Peserta Didik

Komponen Confidence dalam model ARCS terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan ketekunan dan keberanian peserta didik dalam menghadapi tantangan belajar. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa peserta didik dengan tingkat keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih aktif, tidak mudah menyerah, dan lebih mampu mengelola kesulitan akademik. Confidence dibangun melalui penyajian tujuan pembelajaran yang jelas, tugas yang bertahap, serta umpan balik yang bersifat konstruktif.

Pembahasan teoritik menunjukkan bahwa Confidence dalam ARCS selaras dengan konsep self-efficacy Bandura, yang menyatakan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri merupakan prediktor utama motivasi dan performa belajar. Penelitian-penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis ARCS membantu peserta didik membangun persepsi positif terhadap kemampuan mereka, sehingga mengurangi kecemasan belajar dan meningkatkan persistensi akademik (Raida & Malisi, 2025).

Dari sudut pandang kualitatif, Confidence tidak hanya memengaruhi hasil belajar, tetapi juga membentuk sikap mental peserta didik terhadap proses pembelajaran. Peserta didik yang percaya diri lebih terbuka terhadap tantangan, berani mencoba strategi belajar baru, dan memiliki orientasi belajar yang lebih positif. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas Confidence dalam ARCS bersifat mendalam dan berkelanjutan.

5. Satisfaction sebagai Penguat Motivasi Jangka Panjang

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Satisfaction berfungsi sebagai elemen peneguh motivasi belajar setelah peserta didik melalui proses pembelajaran. Kepuasan belajar muncul ketika peserta didik merasakan keberhasilan, mendapatkan pengakuan atas usahanya, serta mengalami pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Literatur menunjukkan bahwa kepuasan belajar berkontribusi besar terhadap keinginan peserta didik untuk terus belajar dan terlibat dalam pembelajaran berikutnya (Zai et al., 2024).

Dalam pembahasan ini, Satisfaction tidak dipahami semata-mata sebagai hasil nilai atau reward eksternal, tetapi juga sebagai pengalaman emosional positif terhadap proses belajar. Peserta didik yang merasa puas cenderung memiliki sikap positif terhadap pembelajaran dan guru, serta menunjukkan motivasi belajar yang lebih stabil. Temuan ini menegaskan bahwa Satisfaction merupakan komponen kunci dalam menjaga kesinambungan motivasi belajar.

Secara teoritik, Satisfaction berperan sebagai penguat intrinsik dan ekstrinsik yang memperpanjang efek motivasional dari komponen ARCS lainnya. Tanpa kepuasan belajar, motivasi yang dibangun melalui Attention, Relevance, dan Confidence berpotensi bersifat sementara. Oleh karena itu, efektivitas model ARCS sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam menciptakan pengalaman belajar yang memberi rasa puas dan bermakna bagi peserta didik.

6. Sintesis Temuan dan Implikasi Teoretis

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disintesis bahwa model ARCS efektif dalam meningkatkan motivasi belajar karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikologis peserta didik secara holistik. Keempat komponen ARCS saling melengkapi dan membentuk rantai motivasional yang berkelanjutan, mulai dari menarik perhatian, membangun makna, menumbuhkan keyakinan diri, hingga memberikan kepuasan belajar.

Hasil kajian ini memperkuat teori motivasi pembelajaran yang menempatkan motivasi sebagai elemen inti dalam desain pembelajaran, bukan sekadar variabel pendukung. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi model ARCS sebagai kerangka motivasional yang adaptif terhadap tantangan pembelajaran modern. Secara praktis, temuan ini memberikan dasar konseptual bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang lebih humanis, bermakna, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dianalisis secara kualitatif deskriptif, dapat disimpulkan bahwa model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction) merupakan kerangka motivasional yang efektif dan komprehensif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Efektivitas model ARCS terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikologis peserta didik dalam satu desain pembelajaran yang sistematis. Model ini tidak hanya menstimulasi minat awal belajar, tetapi juga menjaga keberlanjutan motivasi melalui pengalaman belajar yang bermakna, menumbuhkan keyakinan diri, serta memberikan kepuasan atas proses dan hasil belajar yang dicapai.

Secara teoritis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa motivasi belajar bukanlah variabel yang berdiri sendiri, melainkan konstruksi multidimensional yang perlu dirancang secara sadar dalam proses pembelajaran. Model ARCS memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori motivasi pembelajaran karena mampu menjembatani berbagai pendekatan motivasi, mulai dari teori kognitif, humanistik, hingga sosial-kognitif. Komponen Attention berfungsi sebagai pemantik keterlibatan belajar, Relevance memperkuat makna dan nilai pembelajaran bagi peserta didik, Confidence membangun keyakinan terhadap kemampuan diri, dan Satisfaction menjadi penguat motivasi jangka panjang. Keempat komponen tersebut bekerja secara sinergis dan saling melengkapi, sehingga efektivitas model ARCS tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan sebagai suatu kesatuan utuh dalam desain pembelajaran.

Dari perspektif metodologis, penggunaan pendekatan library research kualitatif deskriptif memungkinkan penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam dan reflektif terhadap efektivitas model ARCS berdasarkan berbagai temuan empiris dan konseptual. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa meskipun sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif, kajian kualitatif berbasis literatur mampu memperkaya pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa model ARCS efektif dalam meningkatkan motivasi belajar di berbagai konteks pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat landasan teoritis penerapan model ARCS dalam pembelajaran.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan. Bagi pendidik, disarankan agar model ARCS dijadikan sebagai acuan dalam merancang pembelajaran yang lebih berorientasi pada kebutuhan motivasional peserta didik. Guru diharapkan tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan bagaimana menarik perhatian siswa, mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata, membangun kepercayaan diri, serta menciptakan pengalaman belajar yang memberikan kepuasan. Penerapan model ARCS secara konsisten berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan iklim belajar yang lebih humanis dan partisipatif.

Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kebijakan dan pelatihan guru, khususnya dalam aspek desain pembelajaran berbasis motivasi. Integrasi model ARCS dalam pengembangan kurikulum dan perencanaan pembelajaran diharapkan mampu menjawab tantangan pembelajaran di era modern yang menuntut keterlibatan aktif dan motivasi belajar yang berkelanjutan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif maupun campuran (*mixed methods*) guna mengkaji penerapan model ARCS secara lebih mendalam dalam konteks pembelajaran tertentu, seperti pembelajaran berbasis teknologi, pendidikan agama, atau pendidikan dasar. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi keterkaitan antar komponen ARCS secara lebih spesifik serta dampaknya terhadap aspek lain selain motivasi, seperti keterampilan berpikir kritis, kemandirian belajar, dan karakter peserta didik. Dengan demikian, kajian mengenai model ARCS dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2018). *A commentary on self-efficacy and motivation*. New York, NY: Routledge.
- Iliza, I. N., & Hanif, M. (2025). Membangun minat dan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Islam. *Al-Ilmiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 700–708.
- Keller, J. M. (2010). *Motivational design for learning and performance: The ARCS model approach*. New York, NY: Springer.
- Lodge, J. M., & Harrison, W. J. (2020). The role of attention in learning in the digital age. *Yale Journal of Biology and Medicine*, 93(1), 21–28.
- Raida, & Malisi, M. A. S. (2025). Penerapan model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) pada pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(2), 37–48.
- Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Setyowati, D., Qadar, R., & Efwinda, S. (2022). Analisis motivasi siswa berdasarkan model ARCS dalam pembelajaran. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 3(2), 116–129.
- Simatupang, J. (2025). Integrasi teknologi pendidikan berbasis ARCS dalam meningkatkan motivasi belajar generasi Alpha. *Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 2(2), 298–317.
- Supriani, Y., & Arifudin, O. (2020). Upaya meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 1–10.



- Susanti, R. N. (2025). Dekonstruksi pendidikan dan rekonstruksi motivasi intrinsik guna meningkatkan belajar di era disrupsi. *Jurnal Prosepsi*, 2(1), 45–57.
- Wigfield, A., & Eccles, J. S. (2020). *Motivation in education: Theory, research, and application* (5th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Zai, A., Lase, F., Harefa, A. T., & Harefa, A. (2024). Penggunaan teknik umpan balik (feedback) dalam membangun kualitas belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 10824–10832.